



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif *Sustainable Livelihoods* di Pemuteran Bali Utara

I Ketut Sardiana*¹ dan I Made Sarjana²

^{1,2}Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana

ABSTRACT

The Development of Community-Based Ecotourism from Sustainable Livelihoods Perspective in Pemuteran North Bali

This study aims to analyze the development of Community Based Ecotourism (CBE) in Pemuteran Village, North Bali, in sustainable livelihoods (SL) perspective. The most interesting finding from this study is the central role of a social entrepreneur named Agung Prana who inspired the local community to build knowledge and practice of tourism. Coral reef restoration as the core of ecotourism development in Pemuteran Village. This initiative received broad support from stakeholders, marked by the establishment of local institutions and regulations that support environmental conservation and local economic development. This activity has succeeded in improving the quality of life and maintaining the sustainability of the livelihoods of the local community, despite the change in the focus of the development sector from agriculture to tourism.

Keywords: community-based ecotourism, coral reef restoration, Pemuteran Village Bali, sustainable livelihood approach

1. Pendahuluan

Selain Pantai Lovina yang tidak jauh dari Kota Singaraja, Desa Pemuteran di Kecamatan Gerogak, Kabupaten Buleleng, tampil sebagai daya tarik wisata pantai di Bali Utara. Desa Pemuteran terletak di pesisir barat Pulau Bali, berjarak sekitar 57 km dari kota Singaraja ke arah barat, terletak di antara perbukitan dan laut dengan pemandangan alam yang mengagumkan. Desa ini memiliki garis pantai sepanjang 6 kilometer, berpasir hitam berkilauan dengan potensi laut dan terumbu karang terjaga dengan baik. Terumbu karang di kawasan pantai Pemuteran merupakan terumbu karang dangkal terluas di Bali, berdekatan dengan daratan, dan didukung oleh arus laut yang tenang

* Penulis Koresponden: ketutsardiana@unud.ac.id
Diajukan: 27 Oktober 2020, Diterima: 6 Oktober 2021

dan aman. Kondisi ini sangat cocok untuk wisata bawah laut. Pemuteran juga terkenal sebagai kawasan pelestarian terumbu karang artifisial *birock* terbesar di dunia. Beberapa yayasan secara aktif melakukan pelestarian terumbu karang di kawasan ini termasuk beberapa hotel, *dive shops*, dan masyarakat lokal (Suwena & Arismayanti, 2016).

Perkembangan Desa Pemuteran hingga menjadi destinasi wisata bahari terkemuka di Bali Utara tidak terlepas dari peran sentral seorang *social entrepreneur* bernama I Gusti Agung Prana (yang akrab dipanggil Agung Prana). Agung Prana dikenal sebagai pelaku wisata dari Marga Kabupaten Tabanan yang datang ke Pemuteran tahun 1980-an pada saat kehidupan perekonomian warga setempat dalam kondisi memprihatinkan. Mereka hidup dari pertanian tadah hujan, lapangan pekerjaan dan peluang usaha terbatas, serta melakukan penangkapan ikan yang kurang ramah lingkungan sehingga terumbu karang di laut rusak. Kondisi tersebut memicu tercetusnya ide pelestarian terumbu karang dengan keyakinan terumbu karang yang terpelihara dapat menjadi habitat ikan sekaligus menjadi daya tarik wisata. Dalam proses restorasi terumbu karang, Desa Pemuteran menjadi pilot proyek penerapan teknologi *birocks* dilaksanakan mulai tahun 2000-an. Restorasi terumbu karang melalui Yayasan Karang Lestari (YKL) yang didirikan tahun 1990-an berhasil. Sejak itu, Desa Pemuteran mulai banyak dikunjungi wisatawan, hotel dan restoran bertumbuhan, tenaga kerja lokal kian banyak diserap. Maka berkembanglah pola *Community Based Ecotourism* (CBE) yang selanjutnya berdampak terhadap perubahan sumber penghidupan (*livelihood*) masyarakat setempat.

Studi tentang CBE Pemuteran sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti Bottema dan Bush (2012); Dewi *et.al*, (2018); Putra, (2014); Sarjana (2016); Diartha (2016). Akan tetapi, studi yang secara spesifik menganalisis aktivitas Agung Prana dalam pengembangan CBE Pemuteran dalam konteks *sustainable livelihood* belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan *community based ecotourism* (CBE) di Desa Pemuteran dalam perspektif *sustainable livelihoods* (SL).

2. Kajian Pustaka

Beberapa studi yang menganalisis pengalaman masyarakat lokal mengelola usaha ekowisata seperti Brooks *et al.* (2006), Charnley (2005), Salafsky & Margoluis (1999), Salafsky *et al.* (2001), dan Zeppel (2006), mendapatkan bahwa pengembangan ekowisata dimaksudkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat adat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu : (i) manfaat ekonomi dari ekowisata harus dapat diakses oleh populasi sasaran; (ii) masyarakat adat membutuhkan penguasaan lahan yang terjamin atas wilayah

di mana ekowisata terjadi; (iii) ekowisata harus mempromosikan tujuan keadilan sosial dan politik yang lebih dalam kepada masyarakat lokal, serta (iv) kemampuan untuk membuat keputusan penggunaan lahan untuk wilayah tersebut. Apabila hal di atas tidak terpenuhi, maka aspek-aspek ini membatasi kemampuan masyarakat untuk menikmati manfaat ekonomi dari ekowisata (Charnley, 2005).

Ekowisata berbasis masyarakat atau *community base ecotourism* (CBE) sebagai wujud khusus dari penerapan CBT, maka karakteristik CBE pun identik dengan CBT seperti berinisiatif untuk melakukan konservasi alam, kepemilikan dan pengelolaan oleh komunitas lokal, dan berupaya meraih manfaat pengembangan pariwisata secara kolektif. Karakter ini relevan dengan batasan CBE sebagai pengelolaan ekowisata yang didedikasikan untuk perbaikan kualitas lingkungan dan konservasi keragaman hayati (*biodiversity*), dalam hal ini isu-isu kesehatan dan sanitasi lingkungan menjadi bagian penting untuk ditingkatkan kualitasnya. Kisah sukses pelaksanaan CBE adalah penciptaan peluang kerja bagi masyarakat lokal yang lebih besar untuk mendorong pelestarian alam dan lingkungan (Stone, 2015; Goodwin & Santilli, 2009; Sardiana & Purnawan, 2015; Krismawintari & Utama, 2019).

CBE dikembangkan di berbagai lokasi dengan dua tujuan utama yakni konservasi alam dan menjamin keberlanjutan sumber penghidupan (*livelihood*) komunitas. *Livelihood* berkaitan dengan kemampuan, aset dan aktivitas yang dilakukan individu atau komunitas untuk mempertahankan hidupnya. Sumber penghidupan (*livelihood*) terdiri dari aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik), aktifitas di mana akses atas aset dimaksud dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial yang secara bersama menentukan hasil yang diperoleh oleh individu maupun keluarga (Gai *et. al.*, 2018; Kurniawati, 2012; Saragih *et al.*, 2007; Science, 2018).

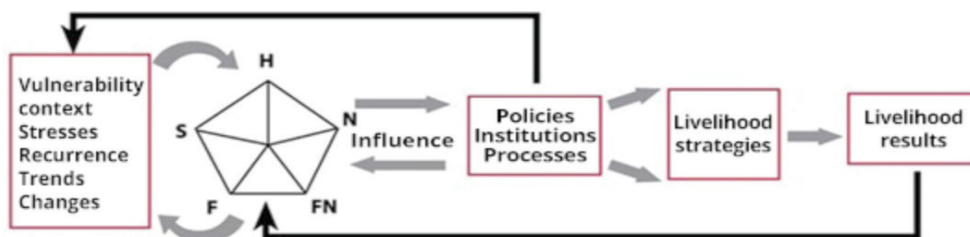
Saragih *et al.*, (2007) menjelaskan bahwa masyarakat hidup, dan demi kelangsungan hidup dan penghidupannya, mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang berragam seperti modal alam, modal sosial, modal finansial serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya infrastruktur fisik. Keberlanjutan penghidupan dari masyarakat 'miskin/marginal' sering secara cermat melakukan juga diversifikasi kegiatan yang merupakan hasil transformasi dari aset/sumber daya/modal tersebut.

3. Metode dan Teori

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerogak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali pada bulan April-September 2019. Penelitian menggunakan pendekatan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Data diperoleh dengan menggunakan berbagai macam teknik diantaranya

wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, dan pengumpulan data sekunder. Sebagai informan kunci adalah Bendesa Adat Pemuteran, anggota keluarga almarhum Agung Prana, Kepala Desa Pemuteran, ketua kelompok nelayan Ketapang Indah Pemuteran, dan Kelompok Sadar Wisata. Secara umum, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.

Dalam kajian ini digunakan teori atau pendekatan *Sustainable Livelihoods* (SL), yaitu metode untuk menganalisis dan mengubah kehidupan orang-orang yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Pendekatan SL adalah pendekatan partisipatif berdasarkan pertimbangan bahwa semua orang memiliki kemampuan dan aset yang dapat dikembangkan untuk membantu mereka meningkatkan taraf kehidupan mereka (Serrat, 2017). Variabel dan indikator yang diamati sesuai kerangka kerja *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) terdiri dari lima aspek yaitu : aspek manusia, sosial, alam dan lingkungan, fisik, dan aspek keuangan. Kerangka kerja SLA dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka kerja *sustainable livelihood* (SL)

Keterangan : H = manusia; N= modal alam; FN = modal finansial; S = modal sosial; F = modal fisik

Sumber : DFID (2001)

Gambar 1 menjelaskan bahwa *sustainable livelihood* (SL) atau mata pencaharian berkelanjutan meliputi kemampuan, aset (sumber daya material dan sosial), dan aktivitas yang diperlukan untuk hidup (DFID, 2001). Sebuah mata pencaharian berkelanjutan ketika mampu mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, serta mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya tanpa merusak basis sumber daya alam, baik sekarang maupun di masa depan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 CBE Pemuteran dalam Kerangka SL

Ekowisata yang berkembang di Pemuteran dari awalnya merupakan usaha restorasi dan konservasi terumbu karang. Kegiatan ini diinisiasi dan dimotori oleh Agung Prana melalui aplikasi teknologi *birock*. Pelestarian

terumbu karang melalui teknologi *biorock* merupakan opsi yang strategis karena mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat. Aksi ini berdampak pada kelestarian terumbu karang di satu sisi dan meningkatnya pendapatan masyarakat dari pariwisata di sisi yang lain. Berkah paling dirasakan masyarakat di Pemuteran tentu saja berkembangnya program restorasi terumbu karang menjadi ekowisata terumbu karang. Hal ini diikuti oleh tumbuhnya usaha pariwisata yang membuka lapangan kerja dan berusaha yang luas bagi masyarakat lokal. Desa Pemuteran dikenal sebagai salah satu lokasi penyelaman (*diving*), *snorkeling*, memancing dan aktifitas pariwisata bahari lainnya yang terbaik di dunia. Masyarakat mulai merasakan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan secara signifikan meningkatkan. Goodwin dan Santilli (2009) melaporkan bahwa program pengembangan ekowisata yang didasarkan atas usaha restorasi dan konservasi terumbu karang di Pemuteran nyata-nyata mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.

Transformasi masyarakat Desa Pemuteran dari desa miskin menjadi desa wisata bahari yang berkembang dapat dianalisis melalui pendekatan SL. Menurut Serrat (2017; Wigati & Fitrianto, 2013), pendekatan SL dimulai dari pendataan kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat, dilanjutkan dengan pemetaan aset, transformasi proses perubahan struktur, penetapan strategi kehidupan, serta munculnya *livelihood outcome*. Untuk lebih memahami pengembangan CBE Pemuteran dalam kerangka SL, maka dapat dirunut dari perjalanan pengembangan *asset livelihoods* yang ada di masyarakat Pemuteran sebagai berikut;

a. Pemetaan aset 'livelihood'

Suryawati (2005) mendeskripsikan konsep penghidupan secara berkelanjutan meliputi lima aspek, yaitu : aset alam, aset sumberdaya manusia, aset fisik, aset sosial, dan aset keuangan. Aset atau modal tersebut dapat dirunut pada masyarakat Pemuteran sebelum berkembangnya ekowisata pada tahun 90-an, yaitu (i) aset alam (*natural assets*) dicirikan oleh pertanian lahan kering dan peternakan yang kurang produktif, iklim kering akibat rendahnya curah hujan, tangkapan ikan yang rendah dan kurang memadai untuk mata pencahariannya. (ii) aset sumberdaya manusia (*human assets*) menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah akibat tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi yang masih kurang (Dwiyasa & Citra, 2014). (iii) aset fisik (*physical assets*) ditandai oleh minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan jaringan air minum, serta komunikasi di pedesaan. (iv) aset keuangan (*financial assets*) memperlihatkan minimnya sumber dana

pembangunan karena pendapatan masyarakat dari petani tadah hujan dan nelayan tradisional, serta terbatasnya akses untuk memperoleh modal usaha. (v) aset sosial (*social assets*) menunjukkan relasi/hubungan dengan pihak luar yang masih terbatas dan kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik rendah.

b. Pemetaan kerentanan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa empat atau tiga dasa warasa silam, pengeboman ikan marak di Pemuteran, keterbatasan pemahaman tentang manfaat terumbu karang dan desakan ekonomi, dan minimnya hasil tangkapan ikan mendorong nelayan menangkap ikan dengan menggunakan racun potassium dan bom ikan, mengambil terumbu karang untuk dijual (Bendesa Adat Pemuteran Jro Mangku Ketut Wirdika, wawancara 23 September 2019). Menurut Jro Wirdika bahwa sebelum berkembangnya kegiatan pariwisata sekitar 80% warga Pemuteran berada dibawah garis kemiskinan. Masyarakat setempat hanya mengandalkan bercocok tanam jagung atau beternak sapi. Artinya, sumber pendapatan masyarakat pun sangat terbatas.

Kondisi ini kemudian diperparah oleh krisis ekonomi 1998 dan dinamika politik era Reformasi yang membawa euforia kebebasan termasuk dalam eksploitasi sumberdaya alam, memicu perusakan alam yang semakin tidak terkendali. Akibatnya, Desa Pemuteran mengalami kerusakan lingkungan yang serius. Ekosistem terumbu karang hancur yang diikuti oleh menurunnya populasi ikan yang drastis. Bukit dan hutan gundul menjadi lahan kritis (Foto 1).



Foto 1. Lahan tandus di wilayah Desa Pemuteran (Foto: I Made Sarjana, 2019).

Kondisi di atas menarik perhatian seorang pengusaha wisata bernama Agung Parana, yang berfikir bahwa jika terumbu karang tidak dirusak seyogyanya akan memberi nilai tambah bagi masyarakat setempat dimana mereka dapat menangkap ikan sekaligus mengais rejeki dari pariwisata. Pemikiran ini, sejalan dengan paparan Hidayat (2000) bahwa berbagai asset bahari seperti taman laut (terumbu karang dan biota laut) dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pemikiran ini disambut baik oleh tokoh masyarakat setempat sehingga mereka bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Edukasi dan dialog dari hati ke hati dilakukan secara intensif sehingga masyarakat yang semula tidak ingin berubah pada akhirnya mau berubah. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi inovasi yang rasional untuk mentransformasi petani tradisional menjadi pelaku pariwisata.

c. Perubahan struktur dan kebijakan

Kegigihan Agung Prana dalam mewujudkan komitmennya untuk memperbaiki kualitas lingkungan khususnya ekosistem terumbu karang sebagai upaya untuk pengembangan CBE pada akhirnya diterima oleh pemuka masyarakat. Isu-isu pemberdayaan masyarakat lokal secara nyata dilaksanakan oleh pemangku kepentingan dengan memanfaatkan berbagai ruang sosial (Mudana, 2015). Masyarakat dibimbing dan dilatih agar mampu mengelola potensi ekonomi dan sosial yang ada dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut mendorong perubahan struktur dan kebijakan di masyarakat, ditandai oleh terbentuknya institusi lokal yang mewadahi komunitas dalam implementasi konsep CBE. Untuk restorasi dan konservasi terumbu karang Agung Prana mendirikan YKL, yang mengemban tanggung jawab dan peran dalam mensinergikan kegiatan pelestarian terumbu karang dengan pariwisata. Sementara Desa adat membentuk *Pecalang Segara* yang bertugas menjaga keamanan areal konservasi terumbu karang (Pitanatri, 2012). Begitu pula dalam aspek regulasi, beberapa peraturan yang mendukung konservasi lingkungan dan pengembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal mulai disiapkan. Desa adat membuat peraturan yang mengatur perilaku warganya agar tidak merusak sumberdaya demi kelestarian dan sumber kehidupan serta mata pencaharian generasi berikutnya. Secara garis besar, aturan yang ditetapkan oleh Desa Adat Pemuteran diantaranya: (a) larangan menangkap ikan dengan bom, (b) larangan menangkap ikan dengan racun sianida, (c) larangan mengambil terumbu karang, (d) larangan mengambil pasir laut dalam jumlah besar, (e) kewajiban menjaga kebersihan pantai dan laut, (f) kewajiban menjaga keamanan dan kenyamanan suasana di Pemuteran (Diartha, 2015).

Aturan yang mendukung pengembangan potensi ekonomi masyarakat setempat seperti melarang investor berinvestasi akomodasi wisata skala kecil (lahannya kurang dari 0,5 Ha), mewajibkan usaha akomodasi mempekerjakan tenaga kerja lokal. Dalam upaya menjaga kelestarian suasana perdesaan di Pemuteran ada kesepakatan/prarem desa adat tidak boleh membangun bangunan lantai 2 di tepi jalan raya. Bangunan lantai 2 baru diizinkan seratus meter dari sepadan jalan. Di samping itu, dari luas tanah yang akan dibangun hanya diperbolehkan maksimal memiliki koefisien dasar bangunan sebesar 40%.

Peran Agung Prana sangat vital dalam pengembangan regulasi ini, Agung Prana tidak sebatas memberikan masukan berupa ide/saran, namun menjadi pelopor dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

d. Strategi dan hasil livelihoods

Strategi penghidupan bertujuan untuk mencapai hasil penghidupan (Serrat, 2017). Misi Agung Prana dalam pengembangan masyarakat di Desa Pemuteran adalah penyelamatan lingkungan sekaligus misi sosial membuka peluang usaha/kerja bagi masyarakat sekitar guna menjamin keberlanjutan kehidupan (*livelihood*) mereka. Agung Prana berkeyakinan bahwa kemiskinan yang terjadi dikalangan masyarakat Pemuteran bukan karena mereka malas, namun mereka belum mampu melihat “mutiara” dibalik kehancuran di wilayahnya. Kehancuran yang dimaksud adalah rusaknya terumbu karang akibat pengebom ikan dan pemanfaatan potassium dalam menangkap ikan.

Solusi yang ditawarkan Agung Prana adalah membuat terumbu karang buatan, dan ide tersebut disampaikan ke pemuka Desa Pemuteran. Secara ilmiah ide ini dapat diterima, berdasarkan penjelasan Guntur (2011) fungsi terumbu karang sangat vital dalam ekosistem laut yakni sebagai sumber makanan, tempat memijah, dan bertelur bagi ikan. Secara fisik, terumbu karang berfungsi sebagai pemecah ombak dan melindungi pantai dari hempasan ombak. Lebih penting lagi, terumbu karang memiliki nilai estetika yang tinggi dapat dikembangkan sebagai wisata bahari (*marine tourism*).

Butuh waktu yang relatif lama agar ide ini diterima pemuka Desa Pemuteran, namun Agung Prana melakukannya dengan tekun dan sabar. Selanjutnya ide itu disampaikan ke masyarakat secara luas dan membangun kesepakatan. Selain menyamakan persepsi membangun terumbu karang buatan, Agung Prana juga memperkenalkan wawasan kepariwisataan masyarakat. Dalam konteks ini, Agung Prana menggunakan seni pertunjukkan tradisional untuk member penyuluhan pada masyarakat. “Dulu warga Pemuteran tingkat pendidikan terbatas, sehingga ayah saya ngupah bondres untuk menjelaskan

materi perbaikan terumbu karang dan ide membangun kawasan wisata Pemuteran,” ungkap I Gusti Agung Mantra (putra almarhum Agung Prana). Di samping itu, Agung Prana juga menyewa sejumlah bus untuk mengajak masyarakat setempat melakukan “studi banding” pengelolaan kawasan wisata ke Ubud, Sanur, dan Nusa Dua. Pasca studi banding itu, masyarakat Pemuteran percaya bahwa pariwisata akan membawa kesempatan kerja baru atau peluang kerja baru. Mereka pun menerima ajakan Agung Prana merestorasi atau pemulihan karang dengan membudidayakan terumbu karang buatan (I Gusti Agung Mantra, wawancara 16 September 2019)

YKL yang menaungi kegiatan restorasi karang menghimpun dana dan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang punya kepedulian sama terhadap rusaknya terumbu karang. Adapun sumbangan dana terbesar yang diterima YKL adalah dari Agung Prana yakni lebih dari Rp. 400 Juta dari awal pendiriannya, dan sumbangan atau usaha lain yang tidak mengikat atau bertentangan dengan hukum. Usaha produktif yang dilakukan YKL untuk keberlanjutan restorasi terumbu karang, adalah menawarkan partisipasi wisatawan yang berkunjung ke Pemuteran untuk mengadopsi terumbu karang. Bagi peserta dikenakan donasi kontribusi sebesar Rp300.000.

Agung Mantra menuturkan kerja keras sang ayah bersama YKL membuahkan hasil yang sangat nyata, dalam kurun dua dasa warsa di kawasan sekitar 2 Ha di dasar laut sudah dipasang 66 struktur terumbu karang buatan. Pulihnya ekosistem terumbu karang telah menarik koloni ikan (kecil dan besar) datang menetap. Tahun 1996 pertumbuhan terumbu karang secara alami sudah cukup bagus yang mencerminkan bahwa usaha yang dilakukan cukup berhasil. Menginjak tahun 2001, setahun sejak dikenalkannya teknologi *birock* di Desa Pemuteran, kawasan teluk Pemuteran lahir kembali dan berubah menjadi taman laut dengan terumbu karang yang beragam (I Gusti Agung Mantra, wawancara 16 September 2019)

Kondisi ini semakin menggembirakan dengan mulai datangnya wisatawan. Pada umumnya wisatawan yang datang adalah wisatawan minat khusus dengan tujuan menikmati wisata bahari, melakukan *diving*, *snorkeling*, dan ekowisata (Foto 2). Dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, mengundang peluang usaha dan menarik beberapa orang untuk berinvestasi di Desa Pemuteran. Beberapa hotel dan fasilitas pariwisata mulai dikembangkan. Melihat berbagai karakteristik wisatawan yang datang, hal ini berimplikasi pada upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan yang sangat beragam tersebut, sehingga kebutuhan wisatawan tidak saja dipenuhi oleh pengusaha pariwisata, namun juga hal ini mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat dengan membangun jasa penginapan, *homestay*,

warung makan, penjual minuman, jasa pijat (*massage*), instruktur selam bagi penyelam amatir, penyewaan alat selam, penyewaan perahu, ataupun menjadi pemandu wisata lokal.



Foto 2. Wisatawan usai menyelam di pantai Desa Pemuteran (Foto: I Made Sarjana)

Konservasi terumbu karang di Desa Pemuteran memberi dampak positif terhadap pendapatan masyarakat setempat. Berdasarkan data Pokdarwis Segara Giri, pada tahun 2019 terdapat sekitar 70 pemilik usaha penginapan dan hanya empat diantaranya milik pengusaha luar Pemuteran. Saat ini diperkirakan tersedia kurang lebih sebanyak 600 kamar akomodasi. Kondisi ini menunjukkan sumber pendapatan masyarakat pemuteran sangat tinggi. Aset keuangan akibat pengembangan ekowisata bahari di Pemuteran sangat dirasakan baik pada level individu maupun level institusi/komunitas di tingkat desa (Tunas Asmarajaya, wawancara 23 September 2019). BPS (2018) mencatat bahwa pada tahun 2017 jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Desa Pemuteran mencapai 2.007 orang dan wisatawan mancanegara mencapai 25.011 orang. Akomodasi kepariwisataan terutama hotel banyak dibangun, terdapat 44 hotel dengan rincian hotel berbintang sebanyak dua buah, hotel non bintang (14) dan pondok wisata (28). Pekerja yang diserap pengelolaan hotel di Desa Pemuteran mencapai 1.158 orang.

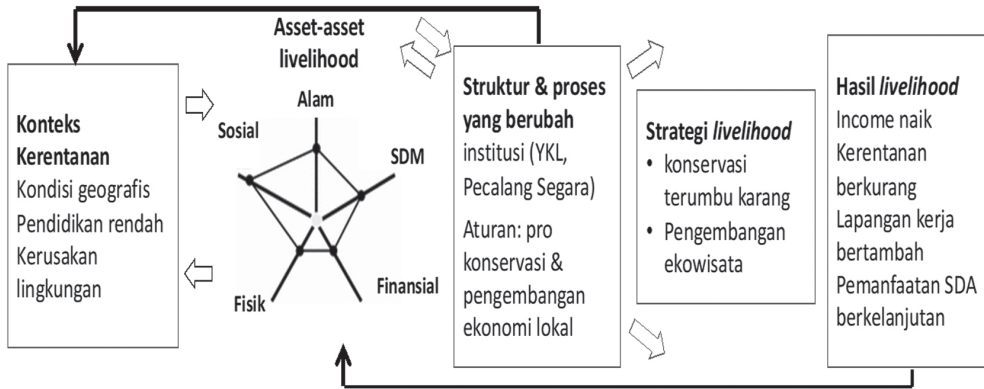
4.2 Model SLA Berdasarkan Pengalaman Agung Prana

Melalui analisis di atas terlihat bahwa pengembangan CBE Pemuteran selaras dengan kerangka kerja SL. Dalam upaya pembangunan yang menitikberatkan *livelihoods*, tujuan kuncinya adalah menghilangkan berbagai hambatan untuk mewujudkan potensi masyarakat (Serrat, 2017). Masyarakat difasilitasi agar menjadi lebih berdaya dan lebih mampu untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Hasil akhir dari kerangka kerja ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan untuk menyediakan metode yang lebih berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam konteks ini, Agung Prana sebagai tokoh kunci dalam pengembangan CBE Pemuteran dapat mendiagnosa permasalahan dan menentukan solusi/penanganan yang tepat. Strategi inti dari pengembangan CBE adalah konservasi terumbu karang melalui aplikasi teknologi biorocks. Inisiasi ini mendapat tanggapan positif dari para pemangku kepentingan tercermin dengan terbentuknya institusi dan aturan/perarem adat untuk mendukung konservasi lingkungan dan keberpihakan bagi pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Hambatan yang paling sulit dihadapi adalah mengubah kesadaran masyarakat dari perusak lingkungan menjadi pelestari lingkungan. Pendekatan yang diterapkan adalah model rekayasa sosial dengan pendekatan adat, budaya dan keagamaan. Pendekatan adat, budaya dan keagamaan sangat mengikat dan sangat dipatuhi oleh masyarakat. Dengan adanya partisipasi masyarakat lokal ikut menjaga dan memelihara keberadaan terumbu karang sangat menjamin keberhasilan restorasi terumbu karang dan penyelamatan ekosistem laut tersebut.

Upaya tersebut berhasil baik dengan berjalannya CBE yang mampu menambah lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kerentanan di masyarakat serta berhasil menjaga keberlanjutan sumber penghidupan (*livelihoods*) masyarakat setempat kendati terjadi perubahan fokus sektor pengembangan dari pertanian ke pariwisata. Selaras dengan hasil penelitian Bottema & Bush (2012) yang meneliti peran sektor swasta dalam memimpin konservasi laut di Pemuteran melaporkan bahwa sektor swasta mampu meningkatkan kesadaran konservasi di kalangan wisatawan dan masyarakat pesisir, memberikan alternatif pendapatan baru, dan menyediakan kapasitas keuangan untuk mendukung kegiatan konservasi laut.

Model pendekatan SL pengembangan CBE di Desa Pemuteran, secara sederhana dapat diilustrasikan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Model pendekatan *sustainable livelihoods* pada pengembangan CBE di Desa Pemuteran (adaptasi DFID, 2001).

Peran Agung Prana dalam menjaga keberlanjutan penghidupan masyarakat Desa Pemuteran diakui secara luas, baik oleh internal masyarakat Desa Pemuteran sendiri maupun oleh eksternal (nasional bahkan internasional). “Agung Prana dipandang sebagai *awatara* (dewa penyelamat) yang telah menyelamatkan warga Pemuteran dari lingkaran kemiskinan,” ungkap tokoh masyarakat I Ketut Tunas Asmarajaya. Kehadiran Agung Prana di Desa Pemuteran menyelamatkan warga Pemuteran dari keterpurukkan dan mengangkatnya menjadi masyarakat punya martabat sebagai penyelamat lingkungan dan memiliki sumber pendapatan keluarga yang lebih pasti dan berkesinambungan (wawancara 23 September 2019). Bagi masyarakat luar, Desa Pemuteran dikenal sebagai destinasi wisata bahari berwawasan lingkungan. Ketua Yayasan Karang Lestari, I Gusti Agung Prana, menerima penghargaan nasional dan internasional, seperti Kalpataru dari pemerintah Indonesia (2004) sebagai penyelamat lingkungan. Tahun berikutnya (2005), penghargaan emas untuk proyek lingkungan terbaik, dari Pacific Asia Travel Association (PATA) yang diserahkan dalam sebuah konferensi di Makau (Putra, 2014).

Agung Prana telah diakui sebagai seorang *social entrepreneur* karena mampu mengajak wisatawan dan masyarakat lokal melakukan restorasi terumbu karang dengan menggunakan teknologi (<http://www.tacticsofhope.org>). Kegiatan ini sebagai pembenahan terhadap kekeliruan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya dan membantu masyarakat menggali peluang bisnis memanfaatkan sumberdaya lokal. Tumbuh dan berkembangnya Desa Pemuteran sebagai daya tarik wisata bahari mengindikasikan bahwa terjadi internalisasi di masyarakat Pemuteran. Pemahaman terkait aktivitas pariwisata dan pengelolaannya yang diperkenalkan dan ditanamkan ke benak warga Pemuteran melalui berbagai kegiatan dipahami dengan baik. Satu hal yang diadopsi dan diresapi adalah pentingnya keunikan antara satu daya

tarik wisata dengan yang lainnya. Konsep ini tetap terpelihara pascakepergian almarhum Agung Prana pada tahun 2018, dimana CBE Pemuteran terus berkembang dengan tetap menghadirkan suasana perdesaan yang memberi ciri khas Pemuteran sebagai desa wisata bahari. Sejumlah tempat usaha memajang lukisan Agung Prana dan mengutip pesan-pesannya sebagai kata-kata bijak untuk memotivasi menjaga keberlanjutan CBE. Hal ini positif bagi keberlanjutan CBE Pemuteran di masa mendatang.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum CBE berkembang, Desa Pemuteran dihadapkan pada berbagai persoalan terutama kerusakan lingkungan khususnya terumbu karang, pendapatan dari pertanian dan nelayan tidak mencukupi, tingkat pendidikan yang masih rendah, dan keterbatasan lapangan kerja mengakibatkan masyarakat hidup dalam kemiskinan. Temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah peran sentral seorang *social entrepreneur* bernama Agung Prana. Dalam persepektif pendekatan *livelihood*, Agung Prana sukses meningkatkan kapasitas penghidupan (*livelihood*) masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya lokal. Konservasi terumbu karang melalui difusi teknologi *biorock* merupakan strategi inti dari rencana pengembangan CBE di Pemuteran. Rasionalitasnya, perbaikan ekosistem terumbu karang penting bagi keberlanjutan penghidupan, selain sebagai habitat ikan sumber tangkapan nelayan juga menyajikan pemandangan bawah laut yang menarik bagi wisatawan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah model rekayasa sosial dengan pendekatan adat dan budaya.

Konsistensi Agung Prana dalam internalisasi konsep restorasi terumbu karang dan pariwisata mampu menarik dukungan dari berbagai elemen khususnya pemuka masyarakat. Hal ini mempengaruhi struktur dan kebijakan di desa ditandai dengan terbentuknya kelembagaan atau organisasi baru yang mewadahi komunitas seperti YKL yang berperan melakukan konservasi terumbu karang dan mengintegrasikannya dengan pariwisata, dan *pecalang segara* bertugas menjaga keamanan areal konservasi terumbu karang. Selain itu, terbentuk juga berbagai aturan/*awig-awig* yang memfasilitasi konservasi dan pengembangan ekonomi masyarakat lokal serta kesepakatan/*perarem* mempertahankan suasana perdesaan di Desa Pemuteran.

Upaya tersebut berhasil meningkatkan kualitas hidup dan menjaga keberlanjutan sumber penghidupan (*livelihood*) masyarakat setempat kendati terjadi perubahan fokus sektor pengembangan dari pertanian ke pariwisata. Masyarakat Desa Pemuteran tetap mampu beradaptasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Model pengembangan CBE di Pemuteran selaras

dengan kerangka SLA, dan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan CBE di lokasi lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah menyediakan dana untuk pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Apine, E., Turner, L.M., Rodwell, R.D, Bhatta, R. (2019). The application of the sustainable livelihood approach to small scale-fisheries: The case of mud crab *Scylla serrata* in South west India. *Ocean and Coastal management* 170(19): 17-28.
- Bottema, M. J. M., & Bush, S. R. (2012). The durability of private sector-led marine conservation: A case study of two entrepreneurial marine protected areas in Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 61:38–48. doi:10.1016/j.ocecoaman. 2012.01.004
- BPS. (2018). *Kecamatan Gerokgak dalam Angka 2018* 84-90. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng: Singaraja.
- Brooks, J., M. Franzen, C. Holmes, M. Grote and M. Borgerhoff. (2006). "Testing Hypotheses for the Success of Different Conservation Strategies". *Conservation Biology* 20(5):1528-1538.
- Charnley, S. (2005). From Nature Tourism to Ecotourism? The Case of the Ngorongoro Conservation Area, Tanzania. *Human Organization* 64(1): 75-88.
- DFID. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development. London.
- Diarta. IK.S. (2016). "Community Based Tourism dalam Pengembangan Ekowisata Terumbu Karang di Pemuteran" dalam Putra, I.N.D. (Ed): *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali* 1-31. Program Studi Magister Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar.
- Dwiyasa, I.B.P. & Citra, I.P.A. (2014). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Pemuteran. *Jurnal Media Komunikasi Geografi* 15(2):29-42.
- Gai, A. M., Soewarni, I., & Sir, M. M. (2018). The concept of community poverty reduction in coastal area of Surabaya based on sustainable livelihood approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 137(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/137/1/012099> .

- Goodwin, H. & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional Paper No. 11*. URL: <http://www.andamandiscoveries.com/press/press-harold-goodwin.pdf>. Diakses tanggal 14 Desember 2019.
- Guntur, Murachman, dan Soemarno. 2011. Konsep Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Selat Madura dan Sekitarnya. *Agritek*. Edisi khusus 122-140
- Hidayat A. 2000. Konsep dan Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari. *Seawatch Indonesia*. BPPT. Himateka IPB.
- Krismawintari, N.P.D. & Utama, IG.B.R. (2019). Kajian Tentang Penerapan *Community Based Tourism* di Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2): 429-448
- Mudana, I.W. (2015). Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 4 (2): 598-608.
- Pitanatri, P. D. S. (2012). *Pengembangan Marine Tourism Berbasis Masyarakat Lokal (Community Based Tourism) di Desa Pemuteran Bali*. URL : <https://www.academia.edu/13821062>. Diakses tanggal 14 Desember 2019
- Putra, I.N.D. (2014). "Bali: Between Cultural and Marine Tourism", *Jurnal Kajian Bali*, 04(01):15-30.
- Salafsky, N. and R. Margoluis. (1999). "Threat Reduction Assessment: a Practical and Cost- Effective Approach to Evaluating Conservation and Development Projects". *Conservation Biology* 13(4): 830-841.
- Salafsky, N., H. Cauley, G. Balachander, B. Cordes, J. Parks, C. Margoluis, S. Bhatt, C. Encarnacion, D. Russell and R. Margoluis. (2001). "A Systematic Test of an Enterprise Strategy for Community Based Biodiversity Conservation". *Conservation Biology* 15(6): 1585-1595.
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework*. 1-31. URL: https://www.zef.de/uploads/tx_zefportal/Publications. Diakses tanggal 14 Desember 2019.
- Sardiana, IK. & Purnawan, N.L.R. (2015). "Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective", *Jurnal Kajian Bali*, 05(02): 347-368.
- Science, E. (2018). *Developing community-based mangrove management through ecotourism in North Sumatra, Indonesia*. URL : <https://doi.org/10.1088/1755-1315>. Diakses tanggal 14 Desember 2019.
- Serrat O. (2017) *The Sustainable Livelihoods Approach*. In: *Knowledge Solutions*. Springer, Singapore. URL : https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_5.
- Stone, M. T. 2015. Community-based ecotourism: A collaborative partnerships perspective. *Journal of Ecotourism*, 14(2-3):166-184.

- Suwena, I.K dan Arismayanti, N.K (2016). "Pengembangan Pariwisata Hijau sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pemuteran Kabupaten Buleleng Bali", *Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek)*, Denpasar Bali.
- Wigati, S. dan Fitrianto, A. R. (2013). "Pendekatan *Sustainable Livelihoods* dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun", *Jurnal Dakwah*, 14(2):283-310.
- Zeppel, H. (2005). *Indigenous ecotourism: Sustainable development and management*. Ecotourism Book Series.